

**RELIGIOUS PERCEPTION OF SOCIETY  
AGAINST GUNUNG PADANG CIANJUR ARCHAEOLOGICAL SITE**

**PERSEPSI KEAGAMAAN MASYARAKAT  
TERHADAP SITUS PURBAKALA GUNUNG PADANG CIANJUR**

**Nanang Rustandi<sup>1a</sup>, Yusuf Wibisono<sup>2b</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Suryakencana Cianjur, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>a</sup>E-mail: [nanang.rustandi7@gmail.com](mailto:nanang.rustandi7@gmail.com)

<sup>b</sup>E-mail: [m.yusufwibisono@uinsgd.ac.id](mailto:m.yusufwibisono@uinsgd.ac.id)

**Abstract**

*Gunung Padang site, Cianjur District, a prehistoric cultural heritage becomes a concern because community activities also juxtaposed religious worships. The problems arise from various perception of the site's existence is linked to myths. The focus is explored on how religious people related to the perception of Gunung Padang's existence and restoration. This study uses qualitative research method using two data sources. The primary data are obtained from document studies, field observations, and in depth interviews. Secondary data are obtained from books, journals and other research documents. To analyze the relationship between community religious perceptions and culture of ancient sites, phenomenological approach is applied. The results indicate that religious perception over the site is strongly influenced by the process of integrating local religious and cultural understanding passed down for generations. The form of religious expressions are in form of belief, rite, and community. From the research findings, it arises a configuration of society's religious perception towards Gunung Padang which integrates religion, culture, and belief (syncretism) characterized by local wisdom.*

**Keywords:** Religion; Culture; Society; Site; Myth

**Abstrak**

Situs Gunung Padang Cianjur merupakan warisan budaya prasejarah yang menyandingkan kegiatan masyarakat dan ibadah keagamaan. Permasalahan timbul dari berbagai persepsi yang muncul atas keberadaan situs dikaitkan dengan mitos. Fokus penelitian menggali keagamaan masyarakat terkait persepsi terhadap keberadaan situs pasca pemugaran. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*, dengan sumber data primer diperoleh dari studi dokumen, observasi lapangan, *in depth interview*. Data pendukung diperoleh dari buku, jurnal, dan dokumen hasil penelitian lainnya. Fenomenologi digunakan untuk menganalisis hubungan persepsi keagamaan masyarakat dan kebudayaan terhadap situs purbakala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keagamaan dipengaruhi oleh proses perpaduan dari paham keagamaan dan kebudayaan setempat yang sudah turun temurun. Bentuknya melalui ungkapan keagamaan yaitu keyakinan, ritual dan komunitas. Temuan penelitian menunjukkan *konfigurasi* persepsi keagamaan masyarakat seputar situs purbakala Gunung Padang, yaitu proses perpaduan antara keagamaan, kebudayaan dan kepercayaan yang bercirikan kearifan lokal.

**Kata Kunci:** Keagamaan; Kebudayaan; Situs; Mitos

## **PENDAHULUAN**

Manusia dalam tindakan hidupnya di masyarakat memiliki keragaman. Bentuk gagasan serta simbol keragaman perilaku tindakan manusia itu membuat komponen tidak bisa dipisahkan dari pembentuknya. Cara manusia menyelesaikan sejumlah masalah kehidupan, terpenting persoalan kemampuan memegang prinsip penjiwaan keagamaan serta kebatinan pada kepercayaan sehingga hal itu bisa diwujudkan. Ketika manusia berkelompok pada satu kawasan maka akan membentuk kebudayaan, sehingga penguasaan budaya yang dikuasainya, sehingga membangun sebuah wilayah pemukiman atau koloni (Iskandar, 2001) yang diberi nama masyarakat (Campbell, 1994). Agama mampu merefleksikan berbagai kehidupan manusia, dan pengertiannya bisa dikaji dari berbagai sudut, sebab agama atau kepercayaan (religi) merupakan cabang dari pola kebudayaan (Geertz, 1973). Dalam penjelasannya Amin Abdullah (1996) mengatakan secara historis agama juga sistem pewarisan makna-makna yang dikaji dari generasi satu ke generasi selanjutnya oleh pemeluknya. Adapun definisi budaya yaitu semua hasil penciptaan, perasaan dan karsa manusia (Soemardjan, 1964). Koentjaraningrat (2003) mengatakan kebudayaan ialah semua pola gagasan, perilaku juga hasil karya manusia untuk dipergunakan dalam kehidupan masyarakatnya serta menjadi hak milik manusia yang terus mencari pengetahuannya.

Menurut Soerjono Soekanto (1990), hidup bersama yang dilakukan masyarakat kemudian bisa

menimbulkan kebudayaan. Maka tidak ada masyarakat yang tidak menguasai kebudayaan serta sebaliknya tidak akan ada kebudayaan tanpa masyarakat yang diperuntukkan tempat berkumpul bagi manusianya. Masyarakat hidup bersama pasti ada yang dibuatnya, yaitu jika manusia tidak akan bertahan hidup secara individu pasti membutuhkan individu lain, sehingga dengan dorongan hatinya atau naluri manusia akan terus mendapatkan manusia lainnya agar bisa hidup bersatu. Warga lokal bersama kesemua lingkungannya memiliki kemampuan untuk membentengi diri, untuk terus tetap melakukan aktivitas rutin yang telah dimilikinya diturunkan dari nenek moyangnya. Kegiatan masyarakat lokal yang tetap mampu mempertahankan serta melaksanakan segala bentuk kebudayaan serta keberagamaannya terdapat pada masyarakat yang tinggal di seputar situs Megalitikum Gunung Padang yang berada di Desa Karyamukti masuk pada Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

Jika dilihat keberadaan masyarakat di seputar situs Gunung Padang dari segi penerapan kebudayaan serta keagamaan masih ditemukannya sikap yang masih menerapkan pemaknaan kegiatan dengan menjadikan ritus keagamaan serta kebudayaan mereka dilakukan secara bersamaan atau masih menggunakan ritus dengan pemakaian simbol serta menghubungkannya dengan keberadaan situs, baik melalui ritual keagamaan, seni, artefak serta kegiatan kehidupannya. Keberadaan bangunan situs dengan material batu

berbentuk segi empat ini merupakan situs pra sejarah sebagai aset kebudayaan Megalitikum atau kebudayaan tua zaman Neolithikum yang sudah ada sekitar tahun 2500 sampai 1500 Sebelum Masehi (SM) yang disebarakan oleh masyarakat kebudayaannya saat itu pada seluruh dunia (Mohen J. P, 1990).

Masyarakat seputar situs Gunung Padang dikenal memiliki kesukuan Sunda serta masuk pada kategori komunitas budaya atau yang masih tetap mempertahankan kebudayaan dari nenek moyang yang masih terjaga hingga saat ini (Harsojo, 2004) Sebab hingga sekarang kebudayaan itu masih berpegang teguh terutama peninggalan ajaran leluhur masyarakat yang sekarang mayoritas memeluk agama Islam. Maka ada aktivitas yang saling berhubungan antara kebudayaan dan keagamaan, lewat metode integrasi Islam bersama budaya Sunda pada seluruh kehidupannya. Perihal aktivitas menonjol antara kebudayaan serta keagamaan pada masyarakat seputar situs Gunung Padang, dengan tetap mempertahankan kepercayaannya pada ajaran agama Islam dengan memasukan kegiatan kebudayaan atau tradisi yang sudah dipegang oleh nenek moyang mereka.

Adapun pada pembahasan penelitian ini juga mengacu pada kajian keagamaan dan kebudayaan setelah dilakukan proses pemugaran (*ekskavasi*) situs Gunung Padang sendiri yang sudah dicoba dan dilakukan oleh periset pemerintahan penjajah Hindia Belanda Nicholaas Johannes Krom sejak tahun 1914 (Depdikbud, 1996), apalagi pemerintahan Hindia Belanda pernah

menulis tentang keberadaan batu-batu andesit yang berada di satu daerah Campaka yaitu berupa situs batu dari zaman Megalitikum. Hasil penelitian Krom mencatat, bahwa di satu puncak bukit atau gunung yang dekat dengan Gunung Malati di wilayah Barat Campaka terdapat 4 teras berupa punden berundak yang tersusun dari jenis batu andesit, mirip lantai bertahap dengan bentuk hiasan batu-batu segi empat serta dilengkapi 2 jenis batu runcing di depannya (Anom, ddk., 1996).

Setelah sempat tertutup alang-alang dan pepohonan besar, maka sekitar tahun 1979 keberadaan situs kembali ditemukan dan dibuka kembali oleh masyarakat setempat yaitu oleh Endi, Abidin dan Soma, yang saat itu satu langsung melaporkannya pada pemerintahan setempat untuk kemudian ditelusuri lagi oleh Edi yang saat itu menjabat Penilik Kebudayaan Kecamatan Campaka Kabupaten Cianjur. Dari hasil penelusuran Edi itu, situs yang terletak di atas bukit Gunung Padang diketahui berbentuk memanjang memiliki teras-teras ke arah bagian tenggara serta barat laut. Keberadaan bukit dengan bebatuan itu juga dikelilingi atau terdapat bukit-bukit yang ketinggiannya hampir sama dengan gunung Padang, mulai dari bagian tenggara dinamakan Gunung Melati, bagian barat laut Pasir Pogor serta Pasir Gombang, pada bagian timur laut Pasir Malang, serta bagian barat Gunung Karuhun serta Pasir Empat.

Selanjutnya pada tahun 1979 tim riset dari Direktorat Proteksi serta Pembinaan Peningggalan Sejarah (Ditlinbinjarah) dan Pusat Riset

Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) Sekretariat Jenderal Kementerian Pembelajaran serta Kebudayaan, melakukan peninjauan ke situs, untuk selanjutnya kembali membuka keberadaan situs yang saat itu masih tertutup pepohonan dan ilalang pada teras 4 serta teras 5 bagian situs. Kegiatan itu selanjutnya pada tahun 1980 hingga tahun 1982 dilakukan riset kembali yang dilakukan Puslit Arkenas, merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya mulai tahun 1985 dan 1986 sampai tahun 1989 dan 1990 dengan dilakukan pemugaran kembali yang dilaksanakan oleh Proyek Sasana Budaya Jakarta.

Setelah selesai dilakukan pemugaran hampir seluruh teras situs, maka pada tahun 1998 situs secara peresmian ditetapkan sebagai bagian dari barang cagar budaya dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Nomor.139/M/1998 tahun 1998. Pada surat keputusan cagar budaya situs ditetapkan memiliki luas bangunan situs 3.094,59 meter persegi serta luas lahan keseluruhan situs 17.196,52 meter persegi. Maka secara keseluruhan mulai tahun 1990 keberadaan situs Gunung Padang ditetapkan sebagai objek wisata bagi masyarakat umum dengan terus dilakukan penataan hingga saat ini (Akbar, 2018).

Tim antropologi yang terdiri dari beberapa ahli ini melakukan riset dengan berbagai metode baik pemugaran dari samping situs juga melakukan pengeboran kedalaman situs, dengan metode lewat citra satelit, geoelektrik, georadar, pengeboran, serta melakukan analisis mulai dari gas emisi di seputar

maupun pada perut gunung situs serta dari berbagai jenis benda dan tumbuhan yang ada di seputar situs berupa karbon. Ekskavasi inti dilakukan pada dua titik yaitu posisi pertama pengeboran dilakukan di teras dua yang berada terletak di ujung selatan, dan pengeboran kedua berada pada posisi di samping selatan teras lima.

Walaupun proses ekskavasi berjalan lancar dengan menghabiskan waktu berbulan-bulan, serta menciptakan sebagian penemuan baru, tetapi dalam ekspedisi pemugaran pula menemukan sorotan beberapa pihak, termasuk masyarakat setempat. Sebab proses pemugaran sendiri kurang dilakukan sosialisasi pada masyarakat serta penerapan pembongkaran tidak memperhatikan kebiasaan masyarakat setempat atau kearifan budaya lokal serta aturan yang berada pada masyarakat situs Gunung Padang sampai berujung mendapat protes warga setempat hingga masuk pada proses hukum.

Meski demikian adanya masukan tersebut dari masyarakat seputar situs Gunung Padang akhirnya bisa selesai dengan cara musyawarah. Meski begitu proses masukan atas upaya pembongkaran atau ekskavasi sepanjang periode tahun 1914- 2014 juga sempat disampaikan warga berupa pendapat dari tokoh adat lokal serta tokoh keagamaan, sehingga membuat peneliti lebih jauh ingin meneliti pandangan atas proses serta tahapan pemugaran dengan menganalisis dari sistem keagamaan masyarakat pada situs yang memiliki nilai serta saksi sejarah peradaban manusia yang diketahui jika keberadaan situs tersebut diperkirakan

sudah ada semenjak tahun 500 SM (Akbar, 2013).

Sementara keberadaan situs sendiri sebagai peninggalan kebudayaan masyarakat Gunung Padang berada di Desa Karyamukti, secara geografis letak desanya berada pada dataran luas, dengan kontur tanah paling tinggi berada pada dataran tinggi di atas 1.000 mdpl serta terendah 500 mdpl, hal itu melihat dari kontur seluruh wilayah yang masuk pada Kecamatan Campaka pada lokasi dimana desa-desanya memiliki wilayah dataran yang luas. Riset tentang persepsi misalnya banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Moskowitz dan Orgel, 1969; Davidoff, 1981 yang melihat persepsi sebagai penginderaan, atas rangsangan yang diterima pada diri dimana individu itu bertempat tinggal yang menjadi pendorong serta berguna setelah dikumpulkan serta diterjemahkan. Oleh karena itu untuk melakukan penafsiran diperlukan sejumlah aspek untuk memiliki peran sebagai pesyaratan bisa adanya penafsiran, antara lain: benda juga rangsangan yang diterjemahkan seperti, panca indera serta saraf sentral pada susunan saraf, sebagai alat fisiologis serta alat perhatian yang merupakan sarana psikologis (Davidoff, 1981).

Baron dan Paulus, (1991) dalam Mulyana (2000) lebih melihat bahwa persepsi merupakan tahapan internal yang bisa jadi alternatif untuk memilih, mengumpulkan, dan menterjemahkan rangsangan dari lingkungannya, sehingga tahapan itu bisa mempengaruhi perilaku orangnya. Sementara itu John Wenburg dan William Wilmot melihat

persepsi sebagai pemaknaan yang merupakan hasil dari kesepakatan pengorganisasian (Mulyana, 2000). Riset persepsi di atas tampak merupakan proses komunikasi. Oleh karena itu Mulyana (2000) menjelaskan persepsi merupakan teori inti komunikasi, dan penterjemahan atau *interpretasi* merupakan pusat dari penafsiran, ciri khas juga persandian berbalik atau *decoding* pada tahapan komunikasi itu. Mulyana juga menyampaikan jika persepsilah sebagai penentu siapapun untuk menentukan bisa menerima atau mengabaikan pesan juga.

Ivancevich, Gibson dan Donelly (1997) berpendapat bahwa persepsi bisa mendukung individu untuk memilih, menyimpan, mengatur serta menterjemahkan respon menjadikan imajinasi dunia secara berarti serta utuh. Maka persepsi sangat berperan saat menerima merespon, pengaturan dan penterjemahkan respon untuk mempengaruhi perilaku serta membuat sikap yang sudah teratur. Davidoff (1981) juga menyampaikan hal sama jika pada kebiasaan sehari-hari, akan nampak kemampuan persepsi individu dengan menyesuaikan diri yang baik pada lingkungan dimana individu tinggal. Perspektif Ivan inilah yang dipandang memiliki relevansi dengan riset ini, yaitu melihat bagaimana individu dan masyarakat melihat dan memberi makna terhadap adanya rangsang di lingkungannya dalam hal ini Situs Gunung Padang. Hasil persepsi mereka akan menentukan bagaimana mereka berperilaku. Setiap tempat di Nusantara memiliki sistem budaya tersendiri seperti kutipan Prawira dalam Malalatoa (Prawira, 2015).

Terkait dengan keberagamaan, dan sikap keagamaan mereka sebagai respon baik menerima atau menolak hasil persepsi atas kehadiran Situs Gunung Padang, beberapa riset terdahulu penting untuk dilihat seperti riset Geertz (1973). Dia melihat bahwa keberagamaan (*religiuitas*) dan kebudayaan, dalam masyarakat merupakan bagian-bagian kondisinya saling mempengaruhi. Menurut Geertz yang dimaksud agama sebagai sistem budaya adalah suatu aturan gambaran yang terjadi bagi menentukan kondisi perasaan serta dorongan yang kuat, dan sudah ada di dalam hati juga sudah mengakar pada setiap orang lewat menyimpulkan rancangan pada sesuatu aturan yang sudah masuk ke dalam jiwa serta merumuskan rancangan lewat penglihatan itu lewat semacam gambaran kebenarannya, hingga kondisi perasaan serta dorongan terlihat khusus dan nyata. Pendapat Geertz ini menekankan bahwa agama merepresentasikan sistem budaya yang dipengaruhi oleh proses perubahan sosial dan sebaliknya agama juga mempengaruhi perubahan sosial. Tapi di sisi lain agama mempunyai aspek yang otonom terhadap perubahan masyarakatnya.

Geertz juga menjelaskan bahwa agama memberikan ide atau pikiran sesuatu mengenai sistem aktivitas yang sudah biasa dilakukan kebanyakan manusia. Maka dalam agama tertulis konsep soal dunia serta posisi lain terdapat kondisi perasaan serta dorongan yang diarahkan konsep-konsep moralitas. Sebuah paradigma arti disebarkan lewat sejarah, dibuktikan melalui wujud lambang lewat saluran dimana

individu-individu menyampaikannya, mengembangkan pengetahuan, serta mengabadikannya, sebab kebudayaan adalah sebuah aturan lambang maka yang wajib dibaca, diartikan serta ditafsirkan. Geertz mengungkap jika agama merupakan bentuk kebudayaan yang tidak akan terpisah bersama masyarakatnya. Agama bukan hanya satu perangkat kegunaan yang posisinya di luar manusia tetapi agama juga ialah aturan pemahaman juga aturan makna yang diharapkan terciptanya penafsiran (Nur Syam, 2007). Maka dari sejumlah pembahasannya yang jadi bidang penelitian Geertz, diawali dari sejarah, ekonomi, agrikultur, pola-pola hubungan kekerabatan, ekologi, politik banyak lagi tentang penelitiannya, agama jadi kajian paling disukainya sebab jadi sebuah bagian terpenting dalam kebudayaan.

Kehadiran Situs Gunung Padang juga dapat menjadi simbol yang memiliki tautan dengan keluhuran kebudayaan masa lampau yang diwarisi sampai masa kini. Menurut Mircea Eliade simbol merupakan sarana atau alat sehingga bisa mengenal pada yang sakral (*kudus*) serta yang luar biasa (*transenden*). (Susanto, 1987). Sejalan dengan Susanto Maka simbol sangat tidak mudah dihindarkan dari kehidupan manusia, sebab aktivitas juga kepercayaan beragama merupakan kenyataan hidup manusia yang diketahui di dunia ini sepanjang sejarah kehidupan dan masyarakatnya. Setiap zaman hingga zaman postmodern ini selalu ada keterkaitan setiap manusia pada kekuatan gaibnya. Definisi simbol merupakan alat mengetahui tentang

yang Kuasa dan yang tidak terlihat atau transcendent (Agus, 2006). Berdasarkan riset-riset terdahulu tersebut, maka posisi riset ini merupakan multi perspektif atas kajian-kajian yang telah dilakukan di atas terhadap sebuah masyarakat berkenaan dengan persepsinya juga perilaku keagamaannya terkait adanya simbol atau Situs Gunung Padang. Seperti Susanne Langer (1942) yang melihat hubungan antara dimensi keagamaan masyarakat dengan kebudayaan berupa kaitan dengan keberadaan situs Gunung Padang dalam makna simbol komunikasi bebatuan.

Keagamaan di dalamnya selalu tersimpan dimensi spiritualisme. Parsons melihat bahwa spiritualisme tidak wajib senantiasa mempunyai ikatan dengan Tuhan. Dia acap kali hanya berperan bagaikan untuk menghindari kondisi jiwa (psikologis), keinginan (obsesi) serta untuk memenuhi keinginan jiwa swaktu-saktu, juga untuk memenuhi tekad mencari kedamaian. Maka dari sini ada ikatan sesuatu yang diucap bersama sesuatu benda nyata yang bisa mudah diperdagangkan (*komoditi*), sesuatu kegiatan menjadikannya sebagai barang dagangan (*komersialisasi*), kegiatan perdagangan pelacuran (*prostitusi*), serta kegiatan mencari keuntungan sepihak terhadap keyakinannya (*korupsi spiritual*). Spiritual dimanfaatkan untuk kegiatan jual beli yang dipenuhi tekad, harapan tinggi, serta selera sesaat seorang pembeli, hingga spiritualis juga jadi termaterialisasi oleh keinginan-keinginan tersebut.

Sebab itu, dibutuhkan pengenalan kembali '*reorientasi*' serta

renungan kesadaran '*refleksi*' kembali pada pemaknaan keberagaman dan spiritualitas yang sebenarnya. Agama bukan cuma keyakinan serta ibadah (*ritus*). Agama merupakan awal yang ilahi (*divine origin*). Ukurannya ada pada intelek ilahiah serta memiliki tahapan eksistensi semacam susunan dan keteraturan (*kosmos*) sendiri. Jika agama menyudahi adanya di bumi, maka itu bukan berarti kalau Tuhan mempunyai kenyataan. Lingkaran kepercayaan atau religi di muka bumi bisa hilang, namun kepercayaan bagaikan pada pemikiran intelek seperti dari penafsiran platonik. Terkait dengan hal tersebut di atas, penting untuk melihat perspektif Joachim Wach (1994) yang menyimpulkan pada 3 teori pokoknya ialah, ekspresi pengalaman keagamaan pada bentuk pemikiran '*doktrin*', ekspresi keagamaan pada bentuk perbuatan '*ritus*' dan ekspresi pengalaman keagamaan pada bentuk asosiasi '*komunitas*'. Bagi Joachim Wach (1994) pada penelitian keagamaan atau religi pasti sangat berhubungan dengan pemikiran soal manusia, paling utama pada usahanya memastikan, hakikat kenyataan absolut, kaitannya dengan lingkungannya yang terlihat serta dengan manusianya '*teologi*', sebenarnya seluruh alam, permulaan dunia atau *kosmologi*, serta esensi takdir manusianya atau *antropologi*.

Senada dengan Joachim Wach, Rodney Stark serta Charles Y. Glock (1974), mengkaji 5 dimensi religiusitas '*religiosity*' yaitu, kepercayaan keagamaan (*beliefs*), pengalaman keagamaan (*practice*), esensi keagamaan (*feelings*), pemahaman keagamaan (*knowledge*),

serta pengaruh keagamaan (*effect*). Kepercayaan keagamaan (*beliefs*) merupakan keyakinan pada ajaran agama, semacam yakin terhadap terdapatnya Tuhan, malaikat, hari akhirat, surga, neraka, serta takdir. Manusia beragama akan kuat beribadah sesuai pemikiran doktrin agamanya serta menerima kebenaran prinsip-prinsip tersebut. Sedangkan pelaksanaan agama (*practice*) ialah ukuran yang berhubungan dengan sejumlah sikap yang bisa menampilkan sejauhmana mana kewajiban seorang kepada agama yang dipercayainya. Adapun pengalaman keagamaan (*feelings*) merupakan ukuran berhubungan beserta pengalaman keagamaannya, persepsi, rasa serta sensasi yang dirasakan oleh seorang, emosi yang dirasakan oleh seseorang yang beragama, sehingga menjadi tenang, perasaan aman, syukur, senang, taat, patuh, menyesal, khawatir, bertobat, dan lain sebagainya. Ukuran tersebut sangat erat kaitanya dengan pengalaman-pengalaman menarik serta menjadi sebuah keajaiban. Selanjutnya yang terakhir praktik keagamaan (*practice*) ialah dimensi berhubungan dengan berbagai tingkah laku manusia yang bisa memperlihatkan tingkatan keimanan atau keyakinan manusia pada keyakinan akan agamanya.

Pertanyaan yang menjadi riset ini adalah bagaimana kehadiran Situs Gunung Padang dipersepsi dan dimaknai sebagai sebuah simbol tertentu oleh masyarakat muslim di sekitarnya. Pada gilirannya bagaimana mereka merepleksikan keberagamaannya dalam dialektika doktrin dan kebudayaan yang melekat

dalam kedirian mereka sebagai masyarakat berbudaya Sunda.

## **METODE**

Kaitannya dengan keunikan persepsi keagamaan masyarakat seputar situs Gunung Padang yang menjadi subjek penelitian ini, maka metode penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah metode studi kasus (Nasution, 2007; nawawi, 2012). Hal ini disebabkan oleh objek yang akan diteliti menyangkut fakta-fakta empirik. Metode ini dipandang efektif karena mampu digunakan untuk mencari motif-motif dibalik fakta sosial yang tampak secara empirik.

Melalui metode studi kasus, pemaparan yang dikemukakan dalam hasil penelitian tidak lain merupakan fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian dilakukan dan pemaparan hasil penelitian dilakukan melalui analisis deskriptif berdasarkan informasi yang ada. Segala sesuatu yang sedang berlangsung pada saat sekarang dan merupakan suatu fakta yang faktual. Alasan lain dipergunakannya metode ini, karena masalah yang diteliti berlangsung pada masa lalu dan sekarang yang bersifat aktual. Informasi yang diperoleh kemudian disusun secara sistematis, dianalisa secara logis, dan selanjutnya disajikan secara faktual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keagamaan Masyarakat di Gunung Padang**

Sebagaimana juga yang diungkapkan Joachim Wach inti dan bentuk pengalaman keagamaan itu terdiri dari tiga hakikat pengalaman keagamaan yaitu ekspresi pengalaman keagamaan pada wujud pemikiran,

wujud pengalaman keagamaan pada wujud perbuatan serta wujud pengalaman pada bentuk organisasi. Hal itupun dialami individu serta masyarakatnya yang ada di seputar situs Gunung Padang dengan mengungkapkan tentang bagaimana pelaksanaan keyakinan dalam keagamaannya, terutama mereka yang bertempat tinggal di seputaran situs Gunung Padang.

Agus dan Yusuf (wawancara, 13 November 2018), yang bekerja sebagai aparatur pemerintahan Desa Karyamukti Kecamatan Campaka mengatakan setelah hasil pemugaran tersebut, terhadap keyakinan dalam menjalankan ibadah agama, menurutnya dirinya dan masyarakat tidak terpengaruh, karena hanya menganggap jika situs Megalitikum Gunung Padang hanya cagar budaya saja yang harus dijaga akan keberadaannya. Soal pelaksanaan keyakinan, ibadah dan cara melaksanakan keagamaan bersama masyarakat setelah adanya pemugaran? Secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap kebiasaan religiusitas mereka. Pendapat selaku muslim terhadap keberadaan situs Gunung Padang Agus menjelaskan jika berdasarkan pengetahuannya tidak ada sanggahan dari keberadaan situs ini dan tidak ada hubungannya terhadap kegiatan keagamaan.

Sedangkan soal bagaimana keyakinan selaku muslim setelah dilakukan pemugaran situs dirinya mengaku tidak ada perubahan dalam sisi agama maupun kepercayaan. Begitupun dengan kegiatan keagamaan yang dilakukannya sehari-hari baik sendiri maupun yang dilakukan secara berjamaah bersama

warga lain juga tidak ada perubahan dalam menjalankan kegiatan ibadah maupun keyakinannya. Hal lainnya yaitu soal pandangan keagamaan terhadap keberadaan situs Gunung Padang juga tidak ada perubahan dalam sisi agama maupun pelaksanaan ibadah sehari-hari.

### **Keragaman Umat Islam di Kampung Gunung Padang**

Keagamaan penduduk Desa Karyamukti seperti sudah tercatat yaitu seluruhnya menganut agama Islam, termasuk di Kampung Gunung Padang serta kampung-kampung sekitarnya semua menganut agama Islam. Dengan demikian, tempat ibadah yang ada di Desa Karyamukti adalah Masjid Jami dan Mushala. Pemisahan istilah Masjid Jami dan Mushala pengertiannya adalah bahwa Masjid Jami yaitu sebuah masjid yang di dalamnya terdapat organisasi Dewan Keluarga Masjid (DKM), sedangkan Mushala tidak ada. Adapun jumlah masjid sebanyak 15 masjid, sedangkan mushala berjumlah sebanyak 27 Mushala.

Seperti kebanyakan daerah di Kabupaten Cianjur, di Kedusunan Gunung Padang dan sekitarnya juga melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang beragam, sebab mereka merujuk pada kegiatan keagamaan yang sudah rutin dilakukan pada kebanyakan umat Islam di wilayah ini. Kegiatan keagamaan itu rutin dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok bersama warga kebanyakan, tetapi yang bersifat kelompok dan melibatkan berbagai pihak. Seperti diungkapkan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Desa Karyamukti KH

Dedih Solihin (wawancara, 5 Desember 2018), bahwa kegiatan rutin keagamaan masyarakat rutin setiap hari dengan melaksanakan sesuai yang diperintahkan agama yaitu Al-Qur'an dan Hadits, ditambah kegiatan yang dihasilkan oleh Ijma, Qoyas dan pendapat hasil ijtihad para ulama.

Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan seperti shalat wajib lima waktu, melaksanakan puasa, mengeluarkan zakat, serta berangkat haji bagi yang sudah mampu atau sesuai yang disyariatkan dalam rukun Islam dan apa yang diperintahkan juga dalam rukun Iman. Kegiatan rutin ibadah Mahdhah dan Ibadah Ghairu Mahdhah juga jadi kegiatan rutin keagamaan masyarakat seputar situs Gunung Padang. Kegiatan keagamaan juga melibatkan berbagai pihak termasuk kaum muda lewat pembinaan pengajian rutin bagi pemuda dan kaum laki-laki dan perempuan.

### **Ritual Ngaraksa Banda 14 Maulid Nabi Muhammad Saw**

Kegiatan keagamaan yang masih identik dengan kegiatan mengkultuskan barang pusaka peninggalan. Begitupun bagi masyarakat muslim di seputar situs Gunung Padang, kegiatan menjelang perayaan kelahiran Nabi Muhammad Saw selalu juga digelar. Rentetan acara itu seperti halnya acara malam pada 14 Mulud (Maulid) dengan membawa pusaka peninggalan nenek moyang mereka menggelar acara 'Ngaraksa Banda' atau 'Ngumbah Pusaka' (memandikan pusaka), begitupun pada tanggal 27 Rajab juga hampir menggelar kegiatan yang sama yang identik dengan 'Tawasul' atau 'Isbat'

untuk peringatan isra mi'raj Nabi Muhammad Saw, melalui bentuk syukuran hasil pertanian, dengan membagi-bagikan makanan dengan cara berkumpul bersama dalam acara pengajian. Ada juga pada tanggal 17 Ramadan juga identik dengan 'Tawasulan'.

Menurut ustad Jaenudin (Wawancara, 8 November 2018) dari Kampung Cipanggulaan jika acara Kami bersama warga membuat rutin punya jadwal pengajian yang dulu di lokasi situs, yang biasa setiap 14 Rabiul Awal Maulud, selanjutnya 27 Rajab dan 17 Ramadan.

Untuk 14 Maulud aya Kabanda Ngumbah Pusaka, 27 Rajab identik tawasul atawa isbat sebagai bentuk syukuran dari hasil pertanian, yang tidak lebih dari urunan dana dan makanan untuk dihidangkan dimakan bersama-sama, kalau tanggal 17 ramadhan identik tawasul. Pada pelaksanaannya tidak mengharuskan warga untuk ikut melaksanakan perayaan tetapi sifatnya hanya ajakan tanpa ikut terlibatpun tidak dipersoalkan, untuk pembiayaannya selain melalui iuran juga ada bantuan dari pihak lain yang tidak terikat apapun dengan kegiatan tersebut.

### **Manakib Isra Mi'raj**

Seperti dikebanyakan daerah di Jawa Barat, masyarakat yang beragama Islam sesuai dengan agama diyakininya memiliki ritus-ritus yang menyesuaikan dengan pembaga agamanya yaitu Nabi Muhammad Saw. Maka ada acara peringatan yang merujuk pada saat nabi menerima wahyu dan perintah agama dari Tuhan yang dikenal dengan peristiwa Isra Mi'raj. Adapun perintah Allah Saw

kepada Nabinya itu maka harus dijalankan oleh ummatnya.

Maka perayaan secara khusus itu bagi umat Islam sangat sakral dan diisi dengan kegiatan keagamaan lewat perayaannya setiap tanggal 27 bulan Rajab. Isi perayaannya itu lewat penjelasan yang dinamakan Isra ialah hijrahnya Nabi Muhammad dari masjidil Haram Mekah ke Masjidil Aqso di Palestina. Sedangkan Mi'raj yaitu peristiwa naiknya Nabi Muhammad ke langit ke tujuh atau ke *sidratul muntaha* posisi saat menerima wahyu serta perintah shalat lima waktu. Seperti perayaan pada kebanyakan daerah di Indonesia, masyarakat di seputar situs Gunung Padang juga melaksanakan hal yang sama yaitu perayaan peringatan Isra Mi'raj. Perayaan itu biasa diisi dengan kegiatan pengajian, pembacaan shalawat serta ceramah keagamaan. Hal itu seperti diungkapkan ustad Jaenudin dengan perayaan Isra Mi'raj yang rutin diselenggarakan setiap tahunnya bersama warga diharapkan kampung Gunung Padang akan semakin berkah dan masyarakatnya semakin memiliki keyakinan yang tinggi kepada agamanya lewat berbagai kegiatan ibadah pada Allah Swt serta bisa memberi sedekah agar lebih diberikan lagi rizki yang banyak.

### **Makna Simbolisme Kacapi Dalam Tembang Sunda Cianjur: Budaya Cianjur dan Situs Gunung Padang**

Jenis batu di situs Gunung Padang yang mengandung berbagai jenis suara seperti halnya bonang dan kecapi seperti yang diutarakan juru kunci erat kaitannya dengan sejarah kesenian Kacapi Suling di Kabupaten Cianjur sudah banyak dijelaskan

berbagai pihak. Hal itu berkaitan erat dengan salah satu seni budaya tembang Cianjuran *Mamaos*. Tembang Sunda Cianjuran adalah kesenian Sunda yang bisa dikatakan paling populer, maksud dari populer di sini adalah jika kualifikasi tersebut dilihat dari animo masyarakat nonseniman yang senang dengan Cianjuran, sampai saat ini bisa dilihat bukti bahwa ketertarikan dari masyarakat itu masih besar. Seni *Mamaos* Tembang Sunda Cianjuran lahir dari hasil cipta, rasa, dan karsa Bupati Cianjur Raden Aria Adipati Kusumahningrat atau yang dikenal dengan sebutan Dalem Pancaniti yang menjadi *Pupuhu* (Pemimpin) tatar Cianjur tahun 1834-1864.

Dari gambaran alat Kacapi dan seni Cianjur berkaitan erat dengan mitologi jenis batu yang mengeluarkan suara jika dipukul disampaikan Juru Kunci (Kuncen) situs Gunung Padang Nanang, terutama pada bentuk symbol awal dari sejumlah batu Menhir Megalitik yang akan masuk pada metodologi pemaknaan spiritual baru. Menurutnya di situs Gunung Padang tidak ditemukan bentuk batu yang menyerupai bentuk manusia, hewan dan makhluk hidup lainnya (Nanang, wawancara 14 Desember 2017).

### **Dampak Sosial, Budaya dan Keagamaan, Dari Tradisi Lokal Menuju Islam Lokal**

Kehidupan masyarakat di seputaran situs Gunung Padang memang layaknya kebanyakan masyarakat di Indonesia terutama di pulau Jawa. Aktivitas tradisi lokal yang ada masih menganut kepercayaan seperti diwariskan oleh nenek moyang mereka. Perkembangan

teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan yang besar dalam cara masyarakat sekitar situs Gunung Padang berkomunikasi. Bagaimana tidak dahulu yang dilakukan adalah melakukan surat-menyurat lalu dikirim melalui kantor pos dan menunggu balasan dengan jangka waktu yang tidak sebentar. Kalau sekarang sangat mudah, sebagian masyarakat sudah memakai smartphone dan jaringan komputer, mereka bisa berkomunikasi secara cepat di berbagai media aplikasi. Karena saat ini sinyal pun sudah cukup memadai walau tidak selancar di daerah perkotaan.

Maka karena pengaruh modernisasi dan globalisasi itu, masyarakat mulai mengubah cara berpakaian mereka, yang asalnya hanya memakai baju tradisional (baju adat) atau kebaya untuk perempuan dan baju pangsi (baju hitam) dengan ikat kepala untuk kaum laki-laki, meski sekarang mereka sudah mengenakan pakaian modern mengikuti trend atau sekedar ingin mengenakan sesuai selera mereka, ditambah lagi karena lebih simpel dan mudah dikenakan. Meski masih ada beberapa warga yang masih mengenakan pakaian adat tersebut, karena disesuaikan dengan pekerjaannya, seperti yang dikenakan Juru Kunci situs Gunung Padang yakni bapak Nanang mengenakan baju pangsi dan ikat kepala.

### **Masyarakat Seputar Situs Gunung Padang Menuju Perubahan**

Masyarakat sekitar situs Gunung Padang sebagai masyarakat tradisional dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sedang berkembang.

Karena tidak saja perubahan yang berlangsung, juga ketaatan terhadap keagamaannya mengalami proses pergeseran. Perubahan itu akan tampak dari pola pikir, cara bertindak, pemilikan barang organisasi sosial yang sebelumnya tidak dikenal dalam kehidupan mereka.

Kesadaran akan nilai dan norma sosial masyarakat seputar situs Gunung Padang setiap keluarga lambat laun bisa memudar dengan munculnya keinginan untuk mengalami perubahan. Begitu pula halnya dengan institusi sosial seperti gotong royong akan turut bergeser walaupun menyangkut kebutuhan masyarakat tetapi akibat perputaran imbalan jasa kearah penggunaan materi (uang atau makanan) yang sekaligus sebagai pembayaran. Perubahan sosial pada hakekatnya merupakan keinginan paling mendasar setiap manusia untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup mereka.

Bertambahnya penduduk dan berkurangnya pemilikan lahan setiap keluarga menjadi penyebab terjadinya penyesuaian-penyesuaian dalam tatanan aturan di masyarakat seputar situs Gunung Padang. Peningkatan jumlah penduduk yang mengakibatkan berkurangnya luas kepemilikan lahan pertanian setiap keluarga selalu menjadi perhatian tokoh masyarakat setempat dan menjadi salah satu indikator terjadinya perubahan itu.

### **Dinamika Sosial, Ekonomi dan Politik Menuju Perbaikan Kesejahteraan Umat**

Dampak sosial dan ekonomi dari keberadaan situs bagi warga yang

tinggal di seputaran itus Gunung Padang keadaan sosial ekonominya yaitu sedikit demi sedikit dapat membantu masyarakat yang bertempat tinggal di dekat situs tersebut. Terbantunya dengan cara berjualan seperti berjualan makanan, cendramata untuk pengunjung, bahkan banyak pemuda setempat yang memanfaatkan lahan parkir di area luar situs. Para pedagang yang berjualan di warung-warung sudah menyesuaikan soal harganya agar sama tetapi datang pedagang illegal atau yang tidak dapat izin dari ketua kantor situs Gunung Padang yaitu mereka menjual barang dagangannya dengan harga yang benar-benar tinggi, sehingga membuat para pengunjung menjadi trauma untuk membeli di warung yang sudah dapat izin berjualan.

Turunnya omset berjualan tersebut seperti diutarakan Lia. Omset warungnya berkurang tidak hanya disebabkan oleh para pedagang illegal saja, tetapi juga dipengaruhi oleh menurunnya pengunjung ke situs Gunung Padang dari tahun ke tahun jumlah pengunjung juga terus mengalami penurunan. Sehingga yang biasanya pengunjung mencapai ribuan orang dalam satu bulan, kini ada kalanya hanya beberapa orang saja. Pengunjung selain untuk menikmati keindahan dan keunikan situs tersebut juga bisa berbelanja di warung-warung yang disediakan warga.

## **KESIMPULAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi keberagaman masyarakat terhadap situs dan simbol yang ada di seputar situs ditanggapi beragam. Berdasarkan

kemunculannya, persepsi dipahami masyarakat karena persamaan struktur, nama, dan fungsi. Dari temuan penelitian di atas juga muncul *konfigurasi* persepsi keagamaan masyarakat seputar situs purbakala Gunung Padang yaitu adanya proses perpaduan antara keagamaan, kebudayaan dan kepercayaan (*sinkretisme*) yang bercirikan kearifan lokal (*local wisdom*). Maka persepsi keagamaan masyarakat terhadap situs purbakala, penelitian pada hasil ekskavasi situs megalitikum Gunung Padang Kabupaten Cianjur ini, dengan segala fungsinya masih perlu dikembangkan. Persepsi masyarakat baik dari sudut pandang keagamaan dan kebudayaan masyarakat yang dikumpulkan dalam penelitian ini hendaknya dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan.

Keberadaan simbol dan mitos tentang Situs Gunung Padang yang dipersepsi secara beragam oleh masyarakat sekitar memiliki tiga fungsi. *Pertama*, simbol dan mitos sebagai mistik. Berdasarkan fungsi ini, simbol dan mitos yang ada di situs Gunung Padang merupakan cerita yang dapat membangkitkan rasa syukur individu terhadap penciptaan alam semesta. Selain itu, fungsi simbol dan mitos menjadikan masyarakat semakin meyakinkan rasa keyakinan masyarakat kepada Tuhan yaitu Allah Swt. Melalui banyak misteri mengenai keberadaan Gunung Padang yang belum terungkap dan terjangkau oleh akal.

*Kedua*, simbol dan mitos sebagai sarana sosial, mitos yang berkembang di sekitar Gunung Padang berfungsi sebagai suatu sistem sosial yang disadari atau tidak telah

terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat. Meskipun sebagaimana masyarakat mengaku tidak terpengaruh oleh mitos simbol tersebut, namun tanpa disadari mengikuti beberapa hal yang menjadi bagian dari kontekstualisasi simbol dan mitos. Misalnya, selalu menjaga perilaku baik saat berada di area situs Gunung Padang.

*Ketiga*, simbol dan mitos sebagai sarana untuk mendukung pemahaman

intelektual serta norma yang sudah diberikan secara turun temurun dari nenek moyang. Maka berdasarkan diyakni kebenarannya menjadi pegangan masyarakat saat berperilaku di area situs atau dalam kehidupan sehari-hari. Simbol dan mitos tersebut juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi anak-anak untuk senantiasa menjaga akhlak, baik dengan sesama atau dengan lingkungan hidupnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (1996). *Studi Agama: Normativitas dan Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akbar, Ali. (2013). Laporan Hasil Penelitian Gunung Padang (2013), Situs Prasejarah Gunung Padang dari Gunung Padang Untuk Indonesia, (Tim Terpadu Penelitian Mandiri (TTPM), Mei 2012 - Mei 2013)
- Akbar, Ali. (2013). Laporan Hasil Penelitian Gunung Padang, Situs Prasejarah Gunung Padang dari Gunung Padang Untuk Indonesia, (Tim Terpadu Penelitian Mandiri (TTPM), Mei 2012-Mei 2013) data diakses dari [https://www.academia.edu/8775725/Laporan Hasil Penelitian Gunung Padang periode 2012-2013 oleh Dr. Ali Akbar pada hari Jumat tanggal 19 Januari 2018 pukul 05.41 Wib](https://www.academia.edu/8775725/Laporan_Hasil_Penelitian_Gunung_Padang_periode_2012-2013_oleh_Dr._Ali_Akbar_pada_hari_Jumat_tanggal_19_Januari_2018_pukul_05.41_Wib).
- Aksan, Hermawan (2015). Gunung Padang Penelitian Situs dan Temuan Menakutkan (Catatan Jurnalistik Tentang Penelitian, Temuan, dan Polemik, Bandung, Nuansa Cendekia
- Amstrong, Karen (1993), *History of God: The 4,000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Ballantine Books.
- Ancok, D. & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anom, I Gusti Ngurah, Sri Sugiyanti, Hadniwati Hasibuan (1996) Hasil Panugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I ini menyajikan hasil kegiatan pemugaran dan perolehan temuan yang sekaligus juga sebagai pertanggungjawaban dari serangkaian kegiatan yang berlangsung selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama (PJP I) yang telah dimulai dari tahun anggaran 1969/1970 sampai dengan 1993/1994.
- Ansari, Humayun (2004), *The Infidel Within: Muslims in Britain Since 1800*. C. Hurstamp Co.
- Baron, Robert A. & Paul B Paulus. (1991). *Understanding Human Relations; A Practical Guide To People at Work*.
- Bustanuddin, Agus, (2006) *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi*

- Agama*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Campbell, Tom (1994). *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chaplin, J. P (2006), *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Davidoff (1981), *Introduction to Psychology*. McGraw-Hill, Tokyo: International Book Company, International Student Edition.
- Davidoff, Linda L (1981), *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Davis, Kingsley (2006), *Human Society*, dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Depdikbud. (1996). Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I Buku F5. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Diakses dari <https://www.artikelsiana.com/2015/06/para-ahli-pengertian-masyarakat-definisi.html>, pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 14.27 WIB.
- Durkheim, Emile (1951). *Suicide: A Study in Sociology*, New York: The Free Press.
- Filedman, Robert (1999), *Understanding Psychology*. Singapore: McGraw Hill College.
- Geertz, Clifford (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gershenhorn, Jerry. (2004). *Melville Jean Herskovits and the Racial Politics of Knowledge*. Lincoln: University of Nebraska Press
- Gibson, Ivancevich, Donnely (1997), *Organisasi: Prilaku, Struktur, Proses* jilid 1 dan 2. Jakarta: Binarupa Aksara
- Gillin, John Lewis dan John Philip Gillin. (1945). *Cultural Sosiologi*, Cetakan Ketiga, (New York: The MacMillan Company.
- Gitosudarmo dan Sudita (2000), *Perilaku Keorganisasian*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Erlangga.
- Harsojo, (2004). "Kebudayaan Sunda" dalam Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hasil wawancara dengan Agus dan Yusuf aparatur Desa Karyamukti pada tanggal 13 November 2018.
- Hasil Wawancara dengan Ketua Dewan Keluarga Masjid (DKM) Cipanggulaan Ustadz Jaenudin di Kampung Cipanggulaan, Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, pada hari Kamis tanggal 8 November 2018 pukul 13.00 Wib.
- Hasil wawancara dengan KH Dedih Solihin Ketua Kemakmuran Masjid (DKM) Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka pada tanggal 5 Desember 2018.
- Hasil Wawancara dengan Nanang, Juru Kunci (Kuncen) Situs Megalitik Gunung Padang, di Kampung Gunung Padang, Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, pada tanggal 14 Desember 2017 pukul 16.40 Wib.
- Hasil wawancara dengan Ustad Jaenudin di Kampung Cipanggulaan pada tanggal 7 November, 2018.
- Iskandar, Jusman (2001) *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial*. Bandung: Pascasarjana IAIN SGD Bandung.
- Kahmad, Dadang. (2009) *Sosiologi Agama*, Cetakan Ke-5. Bandung: Rosda Karya.
- Koentjaraningrat (2003), *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*. Jakarta: Aksara Baru.

## Tatar Pasundan

Jurnal Diklat Keagamaan  
pISSN 2085-4005; eISSN 2721-2866  
Volume XIV Nomor 2 Tahun 2020

- Kuper, Adam dan Jessica Kuper (2015), *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Langer, Susanne (1942). *Philosophy in New Key*. Harvard University Press: Littlejohn and Foss.
- Levy, Marion (1996), *Modernization and the Structure of Societies*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Megaliths, Mohen J. P. (1999). *Stones of Memory* (translated) from the French by Dorie B. and David J. Baker. New York: Harry N. Abrams.
- Moskowitz dan Orgel (1969). *General Psychology: A Core Text in Human Behavior*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mulyana, Deddy. (2000), *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* cet. Ke-26. Bandung: Rosdakarya.
- Musfah, Jejen (Ed.). (2012)., *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, S. (2012) *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari (2007) *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Otto, Rudolf (1936). *The Idea Of The Holy*. London: Oxford University Press.
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993).
- Pemda Kabupaten Cianjur (2017). *Data Profil Desa Karyamukti, Kecamatan Campaka*. Pemda Cianjur.
- Prawira, Y. A. (2015). Sistem budaya indonesia. In J. Malalatoa (Ed.), Book report (pp. 0-13). Cianjur.
- Rakhmat, Jalaludin. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ranjabar, Jacobus. (2006) *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ritzer. George and Douglass J. Goodman (2011) *Teori Sosiologi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Rosenzweig, Mark & Paul H. Mussen. (1969). *Annual Review of Psychology*. Palo Alto Cal: Annual Reviews, Inc.
- Roucek dan Warren (1984). *Pengantar Sosiologi*, diterjemahkan: Sahat Simamora, Jakarta: PT Bina Aksara.
- Sadli, Saparinah. (1976). *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sobur, Alex (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Stark, Rodney dan Charles Y. Glock, (1974). Dimensi Religiusitas Islam dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, Berkeley: University of California Press.
- Stenberg, Robert (2008). *Psikologi Kognitif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarjan, Selo dan Sulaeman Sumardi (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Suprayogo, Imam dan Tobroni (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Hari (1987), *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius,.
- Syam, Nur (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS.
- Thoha, Miftah (2000) *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Titchener, Edward Bradford (1904). *Organic Images, Journal of Philosophy, Psychology and Scientific Method*.
- Unaradjan, Dolet (2000) *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Grasindo, 2000.
- Wach, Joachim (1994). *Ilmu Perbandingan Agama, Inti dan Bantuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Walgito, Bimo (2010), *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, Bimo, (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Weber, Max (1978) *Economy and Society*. London: University of California Press.
- Winardi (1992). *Manajemen Prilaku Organisasi*. Bandung: PT Bina Aksara.